

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kematian merupakan suatu hal yang menarik untuk dibicarakan sekaligus juga hal yang menakutkan karena ini menyangkut kematian yang kita alami. Kematian adalah suatu kenyataan yang datang kapan saja, menimpa siapa saja, tidak pilih kasih baik orang tua, dewasa, anak-anak bahkan bayi yang baru lahir. Salah satu atau beberapa organ vital tidak berfungsi lagi baik disebabkan suatu penyakit maupun karena kecelakaan. Orang di sekeliling kita juga tidak kuasa menolaknya karena tak seorangpun akan terbebas dari kematian. Kematian adalah suatu keniscayaan....tak seorangpun mampu menghindarinya (Shihab, 2006).

Senada dengan pernyataan Shihab, (Cavendish dalam Syahra, 2004) menyatakan bahwa kematian merupakan keadaan alamiah dan akhir dari kehidupan yang tidak terelakkan. Kematian ditandai dengan hilangnya kesadaran dengan disusul berhentinya denyut jantung.

Dalam sejarah kehidupan manusia ada dua peristiwa penting yang terjadi, yaitu kelahiran dan kematian. Kelahiran merupakan batas awal kehidupan manusia dan kematian adalah batas akhir kehidupan manusia. Setiap manusia dimanapun berada selalu dibatasi dua batas waktu, yakni waktu lahir sampai kematian (Bernes dalam Tarigan, 2003).

Hidayat (2006) kematian sudah merupakan kepastian dan kematian merupakan hal yang menakutkan maka orang lebih memilih untuk tidak memikirkannya. Sesuatu

yang sudah pasti tidak perlu dipikirkan lagi namun hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana jalan atau penyebab menuju kematian tersebut.

Berbeda dengan Hidayat (Frankl dalam Tarigan, 2003) memandang kematian lebih optimis, ia melihat kematian sebagai landasan bagi manusia untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna. Manusia bisa berpeluang menemukan kebahagiaan hidup dan lebih otentik hingga nafas terakhirnya.

Mengapa kita tidak terbebaskan dari rasa takut? Al-aqshari (2007) menyatakan bahwa hal ini salah satunya disebabkan oleh adanya suasana kompetitif dalam lingkungan. Secara psikologis jika ditelusuri lebih dalam karena sesungguhnya kita semua menolak kematian.

(Laga dalam Eiger Adventure News Edisi # 45, 2007) menjelaskan bahwa sakit dan celaka adalah jembatan kearah kematian sehingga setiap orang selalu dibayangi rasa takut terhadap situasi yang tidak nyaman. Rasa takut itu berakar pada keinginan laten untuk selalu hidup nyaman dan rasa takut kemudian menjalar keberbagai aktifitas manusia. Lebih jauh lagi, rasa takut itu kemudian beranak pinak sehingga muncul ungkapan: bahwa musuh terbesar adalah diri sendiri. Esensinya adalah sikap penolakan akan kematian karena kematian selalu diidentikkan dengan tragedi, sakit, ketidakberdayaan, kehilangan dan kebangkrutan hidup.

Dalam Al-qur'an (Albaqarah: 155-158) terdapat ayat yang menjelaskan tentang kecemasan akan kematian ini yang berbunyi "...Dan sesungguhnya akan KAMI (Tuhan) berikan contoh kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."